

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhir-akhir ini kasus kekerasan di sekolah makin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun di layar televisi. Selain perkelahian antar pelajar, ada bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan merupakan tempat siswa untuk belajar mempunyai tugas pokok menciptakan kondisi sekolah yang kondusif. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua sekolah dapat mewujudkan proses kegiatan belajar dengan aman dan nyaman. Hal tersebut dapat terjadi, karena adanya perilaku-perilaku negatif siswa yang merugikan siswa lain, salah satunya yaitu perilaku *bullying*.

Efianingrum (2009) berpendapat bahwa maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, namun juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.

Priyatna (2010) menjelaskan bahwa gejala-gejala perilaku *bullying* dapat diketahui melalui bentuk *bullying* terbagi menjadi 2 bentuk yakni perilaku *bullying* secara fisik dan non-fisik. *Bullying* secara non-fisik dibedakan menjadi 2 yaitu verbal dan non-verbal. Penelitian perilaku *bullying* pernah dilakukan oleh Argiati (2010) menyimpulkan bahwa hasil penelitian dapat menemukan jenis-jenis *bullying*

dalam taraf ringan sampai berat, hasil secara keseluruhan *bullying* fisik adalah sebagai berikut; ditendang/didorong (72,22%), dihukum *push up*/berlari (71,68 %), dipukul (46,02%), dijegal/diinjak kaki (34,51%), dijambak/ditampar (23,9%), dilempar dengan barang (23,02%), dan dipalak (15,03%). Semua bentuk *bullying* psikologis banyak dialami oleh siswa putra maupun putri, namun yang paling sering terjadi diantaranya adalah difitnah/digosipkan (92,99%), dipermalukan di depan umum (79,65%), dihina/dicaci (44,25%), dituduh (38,05%), disoraki (38,05%) dan diancam (30,97%).

Saleem, Ismail, Kasim, dan Zakaria (2015) menyatakan bahwa perilaku *bullying* ini sudah mulai menjadi perhatian diberbagai negara semenjak tahun 1980-an, dan perilaku *bullying* ini terjadi pada setiap tingkat pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, serta terjadi hampir di semua negara. Penelitian yang dilakukan oleh Lai Ye dan Chang (2008) di 10 negara di Asia-Pasifik 54.383 orang siswa tingkat delapan yang terdiri dari siswa Australia (4.614 subjek), Hong Kong (4.935 subjek), Indonesia (5.542 subjek), Jepang (4.835 subjek), Korea (5.287 subjek), Malaysia (5.287 subjek), New Zealand (3.652 subjek), Philipina (6.840 subjek), Singapura (6.008 subjek), dan Taiwan (5.373 subjek). Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku *bullying* ditemukan di semua negara, yang paling tinggi adalah Philipina dan yang paling rendah adalah Korea dan Jepang. Sedangkan Indonesia, perilaku *bullying*nya berada pada kategori sedang dibanding negara-negara lainnya

Di negara Indonesia sendiri, kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari Januari 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369

pengaduan terkait masalah tersebut, pada tahun 2011 terdapat 61 kasus, 2012 terdapat 130 kasus, 2013 terdapat 91 kasus, dan hingga Agustus 2014 terdapat 87 kasus. Jumlah tersebut sekitar 25 persen dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 369 kasus. *Bullying* tidak hanya terjadi di SD, melainkan juga SMP dan SMA/SMK (Republika, 2014).

Perilaku *bullying* juga terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pancasila Wonogiri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pra penelitian (Hari Selasa, 24 Mei 2015) dapat ditemukan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* antara lain memberi julukan nama buruk pada teman, mengancam, menghina, mengejek, membentak, mendiamkan, dan memelototi. Dijelaskan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Pancasila Wonogiri bahwa *bullying* yang dilakukan siswa saat di sekolah belum parah masih dalam bentuk-bentuk kewajaran yaitu termasuk bentuk kontak verbal langsung seperti mengancam, memberi panggilan nama dan mengejek. Perilaku *non-verbal* langsung antara lain melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam. Perilaku *non-verbal* tidak langsung dengan mendiamkan seseorang, dan sengaja mengucilkan teman. Perilaku *bullying* yang dilakukan siswa tersebut mendapat panggilan dan diperingatkan oleh guru BK atau guru kelas, agar siswa tidak melakukan tindakan tersebut.

Kebiasaan *bullying* yang dilakukan siswa perlu mendapat perhatian bagi pihak sekolah, orang tua, ataupun masyarakat, mengingat dampak *bullying* sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis siswa. Soedjatmiko, Anastasia, dan Tjhin (2013) menjelaskan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan merasa rendah diri, cemas, takut, kecewa, sedih, merasa tertekan, terancam, terhina dan

putus asa. Dampak *bullying* yang paling parah dapat merenggut nyawa korban *bullying*, seperti peristiwa yang terjadi pada seorang siswa kelas II di Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Pariaman, Sumatra Barat, tewas lantaran diduga mengalami kekerasan oleh seniornya, Yahya tewas pada Ahad. Polisi masih menyelidiki kasus ini, sementara tersangka telah diskor selama setahun (Republika, 2014).

Diana dan Retnowati (2009) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* disebabkan oleh lingkungan. Khususnya lingkungan keluarga sebagai faktor utama yang membentuk kepribadiannya menjadi agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi, misalnya lingkungan rumah dan keluarga yang tidak harmonis yaitu sering terjadi pertengkaran antara suami istri yang dilakukan didepan anak-anak, atau sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya, anak yang terlalu dikekang atau serba dilarang atau anak yang diperlakukan secara permisif.

Lingkungan keluarga memberikan tempat yang nyaman untuk seseorang maka perilaku *bullying* tidak akan terjadi. Salah satu lingkungan keluarga yang dikatakan nyaman yaitu dimana dalam keluarga terjalin hubungan yang harmonis seperti halnya dalam komunikasi karena komunikasi merupakan cara terbaik untuk menjalin hubungan yang baik. Rakhmat (2008) berpendapat bahwa kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog dan bertukar pikiran. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga pun sukar untuk dihindari.

Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu, dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak, dan komunikasi antara anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik dalam keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* sering terjadi pada siswa, khususnya siswa SMK. Perilaku *bullying* dilakukan oleh siswa baik secara verbal maupun non-verbal yang membuat korban *bullying* menderita fisik dan psikisnya sedangkan bagi pelaku *bullying* dianggap telah melakukan tindakan yang merugikan atau menyakiti orang lain secara berulang-ulang. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* di sekolah yaitu faktor ekstrinsik dari lingkungan keluarga. Di dalam keluarga terjadi komunikasi orangtua dengan anak berjalan kurang harmonis. Atas dasar permasalahan tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara komunikasi orangtua-anak dengan perilaku *bullying*?”. Dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengadakan penelitian berjudul **Hubungan Antara Komunikasi OrangTua-Anak dengan Perilaku *Bullying*.**

## **B. Tujuan Penelitian**

Dari uraian di atas penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui hubungan antara komunikasi orangtua-anak dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK
2. Mengetahui tingkat komunikasi orangtua-anak pada siswa SMK.
3. Mengetahui tingkat perilaku *bullying* siswa SMK.

4. Mengetahui sumbangan efektif komunikasi orangtua-anak terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMK.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial bagi mahasiswa dan calon mahasiswa fakultas psikologi.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa apabila hipotesis penelitian ini terbukti, maka :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa SMK agar memahami pentingnya komunikasi yang efektif antara orangtua dengan anak agar siswa terhindar dari perilaku *bullying*.

- b. Bagi Guru SMK

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya komunikasi antara orangtua dengan anak, untuk mencegah atau mengurangi perilaku *bullying*, sehingga pihak sekolah dalam membimbing siswa dapat meningkatkan kerja sama dengan orangtua agar siswa tidak melakukan perilaku *bullying*.

- c. Bagi Orangtua

Diharapkan penelitian ini memberikan referensi dalam upaya mencegah perilaku *bullying* pada anak melalui komunikasi yang harmonis.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi sehubungan dengan teori-teori untuk penelitian yang relevan dengan penelitian ini.